



**KLASIFIKASI PROVINSI DI INDONESIA BERDASARKAN LUAS PENGUSAHAAN  
DAN PRODUKTIVITAS TANAMAN KELAPA SAWIT MENGGUNAKAN ANALISA  
KLASTER**

**CLASSIFICATION OF PROVINCES IN INDONESIA BASED ON OIL PALM  
CULTIVATED AREA AND PRODUCTIVITY USING CLUSTER ANALISYS**

**Megawati Siahaan<sup>(1)\*</sup>, Open Darnius<sup>(2)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Budidaya Perkebunan, Institut Teknologi Sawit Indonesia, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Pemberdayaan Sumber Daya Alam dan Studi Lingkungan,  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

\*Corresponding Email: [megawati.siahaan1@gmail.com](mailto:megawati.siahaan1@gmail.com)

---

**Abstrak**

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin meningkat terus dengan pengusahaan oleh perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Produktivitas tanaman kelapa sawit bervariasi di perusahaan-perusahaan tersebut demikian juga dengan distribusinya di berbagai provinsi. Kelapa sawit ditanam dan tumbuh di berbagai provinsi di Indonesia, perlu dikelompokkan bagaimana pengelolaan kelapa sawit di masing-masing provinsi untuk mengetahui variasi pengelolaan kelapa sawit antar provinsi dan diperoleh upaya memperbaiki produktivitas berdasarkan pengelompokan tersebut. Data yang akan dianalisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan dengan studi pustaka. Data dianalisa dengan analisis klaster menggunakan program IBM SPSS 22, dengan variabel terikat yang digunakan adalah provinsi di Indonesia sedangkan variabel bebasnya adalah luas areal perkebunan kelapa sawit yang pengusahaannya oleh perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat serta produktivitas kelapa sawit di masing-masing perkebunan tersebut sehingga ada total 6 variabel. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa diperoleh 5 klaster provinsi di Indonesia yang mengelola kelapa sawit yaitu provinsi yang terbaik adalah Riau, Provinsi yang baik adalah Jambi, Provinsi yang cukup baik adalah Kalimantan Barat, provinsi yang kurang baik adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Provinsi yang paling tidak baik adalah Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara.

**Kata Kunci : Kelapa Sawit, luas areal, produktivitas, analisis klaster**

**Abstract**

Oil palm area increase yearly with cultivated by government, private company and people's farmers with variation in productivity. Variation of productivity can made of material planting, soil and climate characteristics, management of company and others. Oil pam planted and spread in Provinces of Indonesia. Clustering is needed to evaluated the progress of oil palm industry, variation between provinces and find the way to improve productivity. Secondary data will be analyzed using IBM SPSS 22 cluster analysis with provinces as dependent variable and planted area of government, private and people and also productivity of each company as independent variables. Clustering analysis shows there are five clusters of Provinces that is 4th cluster is the best province which is Riau, 5th clusters is Good which is Jambi Province, 2nd Cluster is good enough which is Kalimantan Barat, 1st cluster less good are adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, and 3rd cluster as the worst are Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara.

**Key Words: Oil palm, planted area, productivity, cluster analisys**

---

---

**How to cite :** Siahaan, M. & Darnius, O. (2023). Klasifikasi Provinsi di Indonesia Berdasarkan Luas Pengusahaan dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Analisa Klaster. *Jurnal Agro Estate Vol.7 (2) : 1 – 10.*

---

## PENDAHULUAN

Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2020 sudah mencapai 14.621.693 Ha dengan total produksi CPO sebesar 45.741.845 ton dan Produksi inti sawit 9.148.369 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data tersebut maka produktivitas minyak CPO di Indonesia pada tahun 2020 adalah 3,12 ton/Ha. Potensi produksi kelapa sawit berdasarkan kelas kesesuaian lahan untuk kelas lahan S1 adalah 24ton TBS/Ha/tahun, kelas lahan S2 adalah 22ton TBS/ha/tahun dan kelas lahan S3 adalah 20.1ton TBS/ha/tahun; apabila rendemen yang diperoleh sebesar 24% maka produksi CPO untuk masing-masing kelas lahan berturut-turut adalah 5.76 ton/ha, 5.28 ton/ha dan 4.82 ton/ha dengan kesenjangan sebesar 45.83%, 40.90% dan 35.27% dengan rata-rata kesenjangan sebesar 40.67%. Upaya untuk memperkecil kesenjangan produktivitas dapat dilakukan dengan berbagai cara (Siahaan & Wijaya, 2020) , salah satunya menganalisis data lebih detail, akan tetapi karena jumlah datanya banyak maka data-data tersebut perlu dikelompokkan sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Data yang akan dianalisis adalah distribusi

luas areal tanaman, capaian produktivitas dan status pengusahaan di masing-masing provinsi di Indonesia.

Sejak tahun 1980, perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO terus mengalami peningkatan dengan pertambahan rata-rata sebesar 11.13% per tahun dengan penyebaran kelapa sawit di 26 provinsi di Indonesia. Pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar hingga mencapai 7.944.520 hektar disusul oleh Pulau Kalimantan dengan luasan sebesar 5.820.406 hektar. Laju pertumbuhan harga CPO tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6.34% dari tahun 2018. Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia dalam wujud CPO dan turunannya cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun selama tahun 2010-2019 dengan laju penurunan rata-rata sebesar 1.57% per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Distribusi luas areal penanaman kelapa sawit dengan status tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan/rusak/tua (TTM),

produktivitas tanaman per hektar di berbagai provinsi bervariasi dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sebelum menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, maka perlu dilakukan klasifikasi menggunakan analisis kluster sehingga mudah untuk dianalisis dan diinterpretasi penyebabnya maupun solusi yang akan diambil.

Analisis kluster adalah salah satu dari metode dalam analisis multivariat yang memiliki tujuan utama untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisis kluster mengelompokkan individu atau objek penelitian, sehingga setiap objek yang paling dekat kesamaannya dengan objek lain berada dalam kluster yang sama sehingga satu kluster memiliki tingkat homogenitas yang tinggi dan antar kelompok memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi (Nur & Fitriana, 2021).

Analisis cluster memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat mengelompokkan data observasi dalam jumlah besar dan variabel yang relatif banyak sehingga data yang direduksi dengan kelompok akan mudah dianalisis, dapat dipakai dalam skala ordinal, interval dan rasio. Kelemahan dari analisis cluster adalah pengelompokan bersifat subjektivitas dari peneliti karena hanya melihat dari gambar dendrogram, untuk data heterogen antara objek penelitian yang satu dengan yang

lain akan sulit bagi peneliti untuk menentukan jumlah kelompok yang dibentuk, metode-metode yang dipakai memberikan perbedaan yang signifikan, sehingga dalam perhitungan biasanya masing-masing metode dibandingkan, semakin besar observasi, biasanya tingkat kesalahan akan semakin besar (Talakua et al., 2017). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui klasifikasi provinsi di Indonesia berdasarkan luas areal yang dikelola (Tanaman belum menghasilkan, tanaman menghasilkan dan tanaman tidak menghasilkan/tua/rusak), status perusahaan perkebunan kelapa sawit, capaian produktivitas tanaman kelapa sawit yang dikelola di setiap provinsi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode statistika yang digunakan adalah cluster analysis dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021 (Direktorat Jenderal Perkebunan kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020) dan (Badan Pusat Statistik, 2022). Variabel yang akan dianalisis adalah luas areal total dan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia menurut provinsi dan status perusahaan pada Tahun 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data luas areal (ha) perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut Provinsi dan Status Pengusahaan pada Tahun 2021

terdapat pada Tabel 1 dan data produktivitas tanaman menurut Provinsi dan status pengusahaan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Luas Areal (Ha) Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2021 (Ditjenbun, 2020).

No	Provinsi	Luas Areal (Ha)		
		Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat
1	Aceh	33.325	195.153	247.101
2	Sumatera Utara	288.809	517.204	442.073
3	Sumatera Barat	8.403	189.806	250.631
4	Riau	75.192	1.020.818	1.762.163
5	Jambi	20.591	292.111	771.998
6	Sumatera Selatan	33.865	561.246	52.247
7	Bengkulu	830	98.706	273.286
8	Lampung	7.601	79.855	109.175
9	Bangka Belitung	-	155.361	79.457
10	Kepulauan Riau	-	6.073	1.283
11	DKI Jakarta	-	-	-
12	Jawa Barat	10.334	3.788	291
13	Jawa tengah	-	-	-
14	D.I. Yogyakarta	-	-	-
15	Jawa Timur	-	-	-
16	Banten	9.997	2.374	6.697
17	Bali	-	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-
20	Kalimantan Barat	28.021	1.453.126	534.767
21	Kalimantan Timur	5.377	1.446.281	376.612
22	Kalimantan Selatan	16.027	355.897	107.582
23	Kalimantan Timur	-	1.043.425	252.643
24	Kalimantan Utara	-	199.641	37.494
25	Sulawesi Utara	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	-	888.30	54.766
27	Sulawesi Selatan	11.089	1.184	34.677
28	Sulawesi Tenggara	872	61.974	7.945
29	Gorontalo	-	14.185	4.958
30	Sulawesi Barat	-	40.269	108.124
31	Maluku	-	9.342	853
32	Maluku Utara	-	5.555	-
33	Papua Barat	-	45.929	22.135
34	Papua	-	153.475	20.794
<b>Total</b>		<b>550.333</b>	<b>8.041.608</b>	<b>6.029.752</b>

Tabel 2. Data Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (ton/Ha) Indonesia menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2021 (Ditjenbun, 2020).

No	Provinsi	Produktivitas (ton/ha)		
		Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat
1	Aceh	3.05	2.90	2.75
2	Sumatera Utara	5.16	4.92	4.26
3	Sumatera Barat	4.91	4.05	3.71
4	Riau	5.54	4.63	3.16
5	Jambi	4.33	3.29	2.92
6	Sumatera Selatan	3.26	3.54	4.50
7	Bengkulu	2.65	2.97	3.98
8	Lampung	4.35	2.91	2.22
9	Bangka Belitung	-	4.93	3.28
10	Kepulauan Riau	-	3.63	2.54
11	DKI Jakarta	-	-	-
12	Jawa Barat	2.76	1.14	2.10
13	Jawa tengah	-	-	-
14	D.I. Yogyakarta	-	-	-
15	Jawa Timur	-	-	-
16	Banten	2.63	0.98	0.85
17	Bali	-	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-
20	Kalimantan Barat	3.19	3.47	2.65
21	Kalimantan Timur	-	4.90	3.57
22	Kalimantan Selatan	2.77	3.02	2.99
23	Kalimantan Timur	2.52	3.41	3.26
24	Kalimantan Utara	-	3.04	2.77
25	Sulawesi Utara	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	-	3.99	3.41
27	Sulawesi Selatan	4.28	4.52	4.06
28	Sulawesi Tenggara	1.47	0.95	1.52
29	Gorontalo	-	0.80	1.19
30	Sulawesi Barat	-	3.80	3.30
31	Maluku	-	2.27	0.87
32	Maluku Utara	-	-	-
33	Papua Barat	-	2.48	1.04
34	Papua	-	5.35	2.19
<b>Total</b>		<b>4.66</b>	<b>3.95</b>	<b>3.34</b>

Data tersebut diolah secara statistik dengan menggunakan Aplikasi *IBM SPSS Statistics* yang diawali dengan menguji apakah ada korelasi antara masing-masing variabel (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Koefisien Korelasi Luas Areal dengan Produktivitas Antara Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta, dan Perkebunan Rakyat.

		Luas Areal			Produktivitas		
		Perkebunan Besar Negara (1)	Perkebunan Besar Swasta (2)	Perkebunan Rakyat (3)	Perkebunan Besar Negara (4)	Perkebunan Besar Swasta (5)	Perkebunan Rakyat (6)
Luas Areal Perkebunan Besar Negara (1)	<i>Pearson Correlation</i>	1	.166	.273	.496	.435	.362
	<i>Sig. (2- tailed)</i>		.555	.324	.071	.105	.185
	N	15	15	15	14	15	15
Luas Areal Perkebunan Besar Swasta (2)	<i>Pearson Correlation</i>	.166	1	.570**	.165	.386	.342
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	.555		.003	.557	.057	.094
	N	15	26	25	15	25	25
Luas Areal Perkebunan Rakyat (3)	<i>Pearson Correlation</i>	.273	.570**	1	.061	.25	.269
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	.324	.003		.018	.346	.193
	N	15	25	25	15	.090	25
Produktivitas Perkebunan Besar Negara (4)	<i>Pearson Correlation</i>	.496	.165	.601*	1	.782**	.466
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	.071	.557	.018		<.001	.080
	N	14	15	15	15	15	15
Produktivitas Perkebunan Besar Swasta (5)	<i>Pearson Correlation</i>	.435	.386	.346	.782**	1	.699**
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	.105	.057	.090	<.001		<.001
	N	15	25	25	15	25	25
Produktivitas Perkebunan Rakyat (6)	<i>Pearson Correlation</i>	.362	.342	.269	.466	.699**	1
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	.185	.094	.193	.080	<.001	
	N	15	25	25	15	25	25

Dari output di atas diperoleh kesimpulan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesimpulan Analisis Korelasi Luas Areal dengan Produktivitas Antara Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta, dan Perkebunan Rakyat.

Hubungan	P-value (sig)	Kesimpulan	
Variabel 1 dan 2	0.555	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 1 dan 3	0.324	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 1 dan 4	0.071	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 1 dan 5	0.105	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 1 dan 6	0.185	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 2 dan 3	0.003	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 2 dan 4	0.557	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 2 dan 5	0.057	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 2 dan 6	0.094	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 3 dan 4	.018	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 3 dan 5	0.346	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 3 dan 6	0.193	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 4 dan 5	<.001	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 4 dan 6	0.08	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2
Variabel 5 dan 6	<.001	Ho Diterima	Tidak terdapat hubungan antara variabel 1 dan 2

Setelah dilakukan analisa korelasi antar variabel dan diperoleh kesimpulan

bahwa seluruh Ho diterima yang berarti tidak ada hubungan antar variabel, maka

dilanjutkan dengan analisa kluster. Analisa kluster yang digunakan adalah K-Means; dengan metode ini ditentukan 5 kluster yang akan dikelompokkan menjadi 5 yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang baik, tidak baik. Hasil dari analisa kluster K-Means diperoleh banyak data diantaranya adalah inisial pusat kluster, anggota

masing-masing kluster, jarak antar masing-masing kluster, dan jumlah anggota masing-masing kluster. Tujuan dari analisa ini untuk mengetahui 5 kluster provinsi di Indonesia berdasarkan status pengusahaan dan produktivias tanaman (Tabel 5) dengan jarak antar kluster terdapat pada Tabel 6.

Tabel 5. Kluster Provinsi di Indonesia berdasarkan status pengusahaan kelapa sawit dan Produktivitasnya.

<b>Kluster</b>	<b>Provinsi</b>
1	Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan
2	Kalimantan Barat,
3	Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi tenggara
4	Riau
5	Jambi

Berdasarkan Tabel 5 dapat diambil kesimpulan bahwa provinsi-provinsi yang berada di dalam satu kluster memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Misalnya untuk kluster 1 Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan karakteristik luas areal dan capaian produktivitas yang homogen di

perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar rakyat; untuk provinsi yang tidak mengelola tanaman kelapa sawit, maka tidak dimasukkan oleh program SPSS untuk analisa kluster, sehingga total provinsi yang dikluster menjadi 20.

Tabel 6. Jarak Antar Pusat Kluster Akhir

<b>Kluster</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>1</b>		1.034.163,678	420.547,082	1.653.578,108	607.927.273
<b>2</b>	1.034.163,678		1.436.462,533	1.302.158,305	1.185.027,250
<b>3</b>	420.547,082	1.436.462,533		1.897.404,592	689.576,004
<b>4</b>	1.653578,108	1.302.158,305	1.897.404,592		123.0618.498
<b>5</b>	607.927,273	1.185.027,250	689.576,004	1230618.498	



Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jarak yang terjauh adalah klaster 3 dan klaster 4, kemudian klaster 1 dan klaster 4, disusul oleh klaster 3 dan klaster 2, klaster 4 dan 2, klaster 1 dan 5, klaster 1 dan 3, semakin jauh jarak antar klaster maka antar klaster tersebut semakin heterogen. Tahapan selanjutnya adalah menganalisis hasil pengolahan data pada Tabel 5 dan Tabel 6 berdasarkan pengolahan data tersebut maka diperoleh informasi bahwa perusahaan yang terbaik berada di klaster 4 (Provinsi Riau), Pengelolaan yang baik berada di klaster 5 (Provinsi Jambi), Pengelolaan yang cukup baik berada di klaster 2 (Kalimantan Barat), pengelolaan yang kurang baik di klaster 1 (Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan) dan pengelolaan yang tidak baik berada di

Pengelompokan Provinsi di Indonesia ke dalam 5 klaster di Indonesia berdasarkan 6 variabel (luas areal perkebunan besar negara, swasta dan rakyat serta produktivitas tanaman di perkebunan besar negara, swasta dan rakyat) dihasilkan kesimpulan Provinsi yang terbaik adalah Riau, Provinsi yang

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021* (H. dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Ed.; 1st ed., Vol. 1).

klaster 3 (Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara). Perbaikan pengelolaan produktivitas tanaman di perkebunan-perkebunan di Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan studi banding ke provinsi-provinsi yang pengelolaannya lebih baik. Provinsi Riau (Klaster 4) memiliki kelebihan yaitu produktivitas tanaman tertinggi dengan tonase mencapai 5.54ton CPO/ha dan luas areal perkebunan rakyat tertinggi dan luas areal perkebunan swasta menempati kedua setelah klaster 2; sedangkan untuk klaster-klaster yang lain memiliki peluang peningkatan kinerja yang lebih besar dengan memperkecil *gap* (kesenjangan) dengan klaster terbaik, hal ini akan meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit secara nasional.

#### KESIMPULAN

baik adalah Jambi, Provinsi yang cukup baik adalah Kalimantan Barat, Provinsi yang kurang baik adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Provinsi yang tidak baik adalah Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara.

Direktorat Jenderal Perkebunan kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021* (D. Gartina & R. L. L. Sukriya,

Eds.; 1st ed., Vol. 1). Direktorat Jenderal Perkebunan.

Nur, I., & Fitriana, L. (2021). *Pengelompokan Provinsi di Indonesia Berdasarkan Indikator Keluarga Sehat Menggunakan Metode Klaster Hirarki dan Non Hirarki* (Vol. 2, Issue 1).

Siahaan, M., & Wijaya, H. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Melalui Pendekatan

Manajemen Blok Di Perkebunan Kelapa Sawit Skala Luas. *Jurnal Agro Estate*, 4(1). <https://doi.org/10.47199/jae.v4i1.117>

Talakua, M. W. , Leleury, Z. A., & Talluta, A. W. (2017). analisis cluster dengan menggunakan metode K-Means untuk pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Berdasarkan Indikator indeks pembangunan Manusia tahun 2014. *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 11(2), 119–128.